

## **Peran Kelembagaan Pertanian dalam Pengembangan Usaha Tani Biofarmaka (Studi Kasus di Desa Trosono, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan)**

### ***The Role of Farming Institutions in Biopharmaceutical Farming Development (Case Study in Trosono Village, Parang Sub-district, Magetan Regency)***

**Yudi Setiawan\*, Eny Lestari dan Suwarto**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [yudisetiawan052@gmail.com](mailto:yudisetiawan052@gmail.com)

#### **Abstract**

*Biopharmaceuticals are a type of plant that can be used as medicine. Developing farming for a commodity requires the role of various parties, one of which is agricultural institutions. Agricultural institutions are an important element in agricultural modernization and supporting farming in Trosono Village, which is known as a producer of biopharmaceutical commodities, especially ginger and turmeric. This research aims to determine the system, the role of institutions, and the impact of institutional roles on agriculture in the development of biopharmaceutical farming in Trosono Village. The research used a qualitative descriptive method and the determination of informants was carried out purposively and snowballing with a total of 13 informants consisting of administrators of agribusiness microfinance institutions, farmer group administrators, extension workers, middlemen, farmers and village heads. Data analysis used Miles and Huberman's interactive analysis, then data validity was carried out using source triangulation and method triangulation techniques. The results of the research show that Trosono Village has an institutional system for both agricultural input and output, namely the Agribusiness Microfinance Institution, the Association of Farmer Groups, the Agricultural Extension Center and middlemen who work with each other in relation to biopharmaceutical farming. Each institution has a role that is demonstrated in the activities of each institution. However, in terms of institutional conditions in Trosono Village, it is still not optimal in accordance with the existing ideal conditions. The role of institutional activities in developing farming has a social impact on farmers such as improving relations, harmony and economic impacts in the form of easy access to capital, subsidies and marketing, so there has been no improvement in economic conditions. Coordination and assistance between agricultural institutions for biopharmaceutical commodities is needed so that a synergy arises in the implementation of programs and activities in the context of increasing biopharmaceutical commodities.*

**Keywords:** *biopharmaceutical; farmers; farming institutions; role*

#### **Abstrak**

Biofarmaka merupakan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Pengembangan usaha tani sebuah komoditas memerlukan peranan berbagai pihak salah satunya kelembagaan pertanian. Kelembagaan pertanian menjadi unsur penting dalam modernisasi pertanian serta penunjang usaha tani di Desa Trosono yang dikenal sebagai penghasil komoditas utama biofarmaka seperti jahe dan kunyit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem, peranan kelembagaan dan dampak peranan kelembagaan terhadap pertanian di Desa Trosono dalam pengembangan usaha tani biofarmaka. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif serta penentuan informan dilakukan secara *purposive* dan *snowball* dengan jumlah 13 informan terdiri atas pengurus lembaga keuangan mikro agribisnis, pengurus kelompok tani, penyuluh, tengkulak, petani, dan kepala desa. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang selanjutnya dilakukan validitas data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di Desa Trosono memiliki sistem kelembagaan baik *input* hingga *output* pertanian yaitu Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis, Gabungan Kelompok Tani, Balai Penyuluhan Pertanian dan tengkulak yang berjalan satu sama lain kaitannya dalam usaha tani biofarmaka. Setiap kelembagaan mempunyai peranan yang ditunjukkan dalam aktivitas masing-masing lembaga. Namun demikian secara keadaan lapangan kelembagaan Desa Trosono masih belum optimal sesuai dengan kondisi ideal yang ada. Peranan aktivitas kelembagaan dalam pengembangan usaha tani membawa dampak

---

\*Cite this as: Setiawan, Y., Lestari, E., & Suwarto. (2023). Peran Kelembagaan Pertanian dalam Pengembangan Usaha Tani Biofarmaka (Studi Kasus di Desa Trosono, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 47(2), 79-87. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v47i2.90523>

sosial ke petani seperti peningkatan relasi, kerukunan serta dampak ekonomi berupa kemudahan akses modal, subsidi dan pemasaran hingga belum adanya peningkatan kondisi ekonomi. Koordinasi serta pendampingan antar lembaga pertanian komoditas biofarmaka diperlukan sehingga timbul sebuah sinergi dalam berjalannya sebuah program dan kegiatan dalam rangka peningkatan komoditas biofarmaka.

**Kata kunci:** biofarmaka; kelembagaan pertanian; peran; petani

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi bangsa. Sektor hortikultura menjadi penyumbang produk domestik bruto (PDB) Nasional yang pertumbuhannya meningkat sekitar 3,01% dan 1,84% (Kusnandar, 2022). Salah satu bentuk sub sektor hortikultura adalah komoditas tanaman obat atau dikenal dengan biofarmaka. Biofarmaka merupakan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal.

Nilai budaya masyarakat dalam pemanfaatan tanaman biofarmaka sebagai obat herbal dalam upaya pengobatan atau pencegahan penyakit sudah turun temurun ada di Indonesia sejak dulu. Nilai budaya dan ekonomi dalam pemanfaatan biofarmaka saling terkait terutama di negara berkembang (Feng *et al.*, 2023). Hasil survei terhadap konsumen di kawasan negara Asia Pasifik menyebutkan bahwa 75% konsumen di Indonesia mulai beralih mengonsumsi makanan yang lebih sehat dan obat herbal (Herbalife, 2021). Melihat hasil tersebut menjadikan sub sektor usaha tani biofarmaka memiliki peluang untuk berkembang lebih besar seiring kesadaran masyarakat akan gaya hidup sehat yang meningkat.

Keberhasilan usaha tani biofarmaka dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain penggunaan *input* seperti pupuk, benih, tenaga kerja sedangkan faktor eksternal berupa kelembagaan pertanian penunjang, harga, kondisi cuaca, dan iklim lingkungan. Usaha tani tanaman obat memerlukan kondisi iklim dan tanah tertentu maka sangat penting untuk membimbing petani mengenai pemilihan tanaman obat yang tepat di lokasi yang tepat untuk menghasilkan yang berkualitas (Singh *et al.*, 2022). Salah satu daerah yang sesuai untuk budidaya komoditas biofarmaka adalah Desa Trosono, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan dengan luas tanam mencapai 168 ha.

Desa Trosono merupakan daerah penghasil komoditas biofarmaka. Data produksi komoditas biofarmaka tahun 2017 hingga 2021 untuk jahe dapat mencapai 3.850 ton, namun mengalami

penurunan menjadi 2.012 ton dan naik kembali menjadi 3.200 ton (BPS, 2022). Peningkatan hasil produksi terjadi selama masa pandemi ketika kebutuhan pasar akan komoditas biofarmaka sangat tinggi sehingga menghasilkan harga jual komoditas biofarmaka tinggi. Melihat hasil data tersebut diketahui bahwa produksi masih belum stabil atau masih rendahnya peningkatan dalam hasil produksi komoditas biofarmaka.

Berdasarkan data tersebut maka diduga masih kurang sesuai dengan program yang diupayakan dari pemerintah daerah Kabupaten Magetan mengenai pengembangan usaha tani biofarmaka. Rencana Strategis Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan Magetan 2018-2023 menyebutkan salah satu perencanaan yaitu pengembangan produksi dan mutu komoditas biofarmaka di Kabupaten Magetan. Perencanaan program tersebut direalisasikan dalam bentuk pengadaan sarana produksi biofarmaka kepada kelompok tani dan peningkatan peran kelembagaan.

Kelembagaan terdiri atas dua pengertian yaitu kelembagaan sebagai aturan main dan kelembagaan sebagai organisasi. Kelembagaan sebagai aturan main adalah perangkat aturan yang membatasi aktivitas anggota ataupun pengurus dalam mencapai tujuan sedangkan kelembagaan organisasi menggambarkan aktivitas yang dikoordinasikan melalui mekanisme administrasi (Yustika, 2008). Kelembagaan tidak hanya menjelaskan mengenai struktur serta praktik organisasi saja melainkan bagaimana dan mengapa perubahan terjadi sehingga mampu membawa arah positif (de Jonge, 2015). Maka dari itu upaya peningkatan atau perubahan kelembagaan tetap diperlukan dalam rangka membawa pengaruh atau peran yang optimal. Adapun dalam kaitannya kegiatan usaha tani maka disebut dengan kelembagaan pertanian.

Kelembagaan pertanian menjadi unsur dalam modernisasi pertanian. Adanya kelembagaan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, peningkatan produksi dan pendapatan, serta kesejahteraan petani. Penguatan kelembagaan pertanian mempunyai manfaat yaitu membantu menyelesaikan berbagai permasalahan

petani, menjamin keberlangsungan diseminasi kepada petani, dan memfasilitasi petani dalam mendorong penggunaan sumber daya yang lebih efisien (Zulkiflibasri *et al.*, 2022).

Kelembagaan pertanian menjadi penting diteliti karena dalam keberjalanannya memiliki pengaruh pada kelanjutan maupun pengembangan suatu komoditas pertanian yaitu mampu mengatasi permasalahan untuk bisa melanjutkan bahkan mengembangkan usaha tani sebuah komoditas pertanian (Fauzi, 2014). Secara model kelembagaan sistem agribisnis, kelembagaan pertanian dapat diuraikan menjadi kelembagaan *input* produksi, proses produksi, dan *output* (Ruhimat, 2020). Ketiga lembaga tersebut saling memiliki peran dalam kaitannya mengatasi berbagai permasalahan dalam usaha tani serta pengembangan usaha tani.

Bentuk permasalahan yang dihadapi dalam lembaga pertanian diantaranya perubahan sistem kebijakan, keterbatasan sarana, akses hubungan mitra, dan terbatasnya akses pasar. Tiga hal sub-usaha tani yang menjadi faktor dalam mempengaruhi turun atau naiknya pengembangan usaha tani yaitu ketersediaan *input*, tingkat produksi, dan pemasaran usaha tani (Witjaksono *et al.*, 2008). Keberadaan kelembagaan pertanian dalam aktivitasnya mengembangkan usaha tani biofarmaka memberikan dampak secara sosial dan ekonomi bagi petani.

Penelitian ini memilih Desa Trosono yang merupakan daerah penghasil biofarmaka untuk dianalisis pada unsur kelembagaan pertaniannya. Analisis sistem kelembagaan penting karena lembaga dalam keberjalanannya membawa peran dari lembaga terhadap petani dalam rangka peningkatan usaha tani sehingga diharapkan meningkatnya kesejahteraan petani. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis sistem kelembagaan pertanian, peran kelembagaan pertanian dalam pengembangan usaha tani biofarmaka, dan dampak peranan kelembagaan pertanian terhadap petani di Desa Trosono.

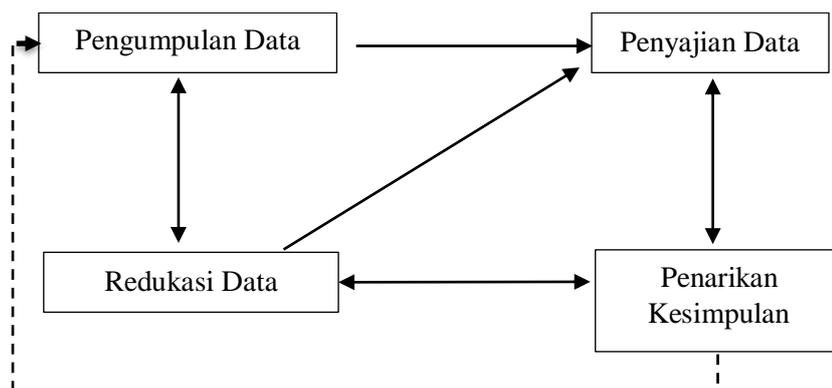
## METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang memiliki sifat kekhususan dengan sasaran perorangan ataupun kelompok dengan mengumpulkan berbagai macam informasi.

Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu ketika menyelidiki sistem kelembagaan pertanian terkait prosedur, struktur kepengurusan, pengambilan keputusan yang menghasilkan sebuah peranan dalam usaha tani biofarmaka serta dampaknya terhadap pelaku utama usaha tani yaitu petani di Desa Trosono.

Pengambilan data dilaksanakan bulan Januari-Februari 2023 dengan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Trosono, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Kelembagaan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah lembaga pertanian *input*, proses produksi dan *output* serta petani di Desa Trosono. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah secara sengaja (*purposive*) dan *snowball* dengan jumlah informan yaitu 13 orang. Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai informan kunci karena selain memberikan sumber informasi juga membantu mengarahkan peneliti untuk berkomunikasi dalam rangka mendapat informasi yang dibutuhkan, pengurus kelembagaan seperti Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) dan penyuluh pertanian sebagai informan utama yang dalam kegiatannya terlibat langsung dengan kelembagaan usaha tani biofarmaka, tengkulak serta petani sebagai informan utama hingga mampu memenuhi informasi yang dibutuhkan dan kepala desa sebagai informan tambahan untuk memenuhi informasi tambahan meskipun tidak terlibat secara langsung.

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak terkait seperti lembaga pertanian dan penelitian terdahulu. Data tersebut dikumpulkan untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Mengacu pada Gambar 1, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan dengan mengolah informasi yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta-fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Komponen dalam analisis data penelitian kualitatif terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Semua komponen saling berhubungan membentuk siklus hingga data jenuh. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menyajikan hasil wawancara dan melakukan analisis serta menarik kesimpulan terhadap informasi yang ditemukan di lapangan sehingga



Gambar 1. Model analisis data interaktif Miles dan Huberman  
Sumber: Sugiyono (2022)

diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti kemudian akan ditarik kesimpulan.

Pengujian validitas data penting untuk diperhatikan dalam setiap penelitian. Data yang telah berhasil dikumpulkan, digali dan dicatat harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya sehingga diperoleh data yang valid yaitu tidak berbeda antara data yang dilaporkan dengan keadaan yang terjadi sesungguhnya di lokasi penelitian. Pengembangan validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Berdasarkan jenisnya teknik triangulasi terbagi menjadi 4 jenis yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2017). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi validitas sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu membandingkan suatu informasi atau data yang sejenis melalui beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi metode yaitu membandingkan suatu informasi dengan penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu informasi sejenis dimana dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistem kelembagaan pertanian dalam usaha tani biofarmaka

Sistem kelembagaan berkaitan dengan sistem sosial yang melakukan usahanya untuk mencapai tujuan tertentu yang memfokuskan pada perilaku dengan nilai, norma, dan aturan yang mengikutinya, serta memiliki bentuk dan area aktivitas tempat berlangsungnya. Analisis sistem kelembagaan bisa dilakukan melalui pendekatan tingkatan organisasi yaitu prosedur pengelolaan,

struktur, dan pengambilan keputusan (Morrison, 2001). Adapun hasil penelitian sistem kelembagaan pertanian di Desa Trosono adalah sebagai berikut.

#### *Lembaga keuangan mikro agribisnis (LKMA)*

Kelembagaan LKMA merupakan lembaga ekonomi yang menjalankan fungsi pengelolaan unit usaha jasa modal melayani pembiayaan usaha bagi petani anggota. Berdasarkan temuan penelitian ini didapatkan bahwa LKMA memiliki berbagai prosedur aturan, struktur kepengurusan, dan pengambilan keputusan. Prosedur keberjalanan LKMA diatur dalam AD/ART yang dibuat untuk dilaksanakan dan ditaati baik pengurus maupun anggota sekaligus utamanya dalam pengelolaan sumber daya.

Salah satu bentuk kegiatan utama LKMA yaitu usaha simpan pinjam. Bunga pinjaman yang ditetapkan oleh LKMA di daerah penelitian yaitu 1,7% dari total pinjaman yang dibayarkan setiap bulan. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan LKMA memiliki prosedur dan persyaratan peminjaman dana tanpa agunan sehingga LKMA dapat mengatasi permasalahan terkait kurangnya dana untuk kegiatan usaha tani (Aini, 2018). Namun dalam temuan lapangan diketahui terdapat prosedur yang dilewatkan seperti pembuatan rencana usaha (RU) dari pemohon karena masih rendahnya kapasitas petani dalam pembuatan rencana usaha tani.

Struktur kepengurusan LKMA di daerah penelitian terdiri atas 2 jabatan yaitu manajer dan juru tulis. Pengembangan serta pengambilan keputusan LKMA dilakukan secara partisipatif melalui kegiatan rapat anggota tahunan (RAT) setiap tahunnya. Partisipan pengambilan keputusan yang berpengaruh yaitu terdiri dari beberapa pihak seperti pengurus Gapoktan, pengurus LKMA, anggota LKMA, pengawas dan penyuluh pertanian lapang (PPL).

### *Gabungan kelompok tani (Gapoktan)*

Gapoktan adalah sebuah lembaga yang beranggotakan gabungan dari beberapa kelompok tani. Gapoktan mengoordinasikan serta memfasilitasi antar kelompok tani yang berdomisili di Desa Trosono. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa Gapoktan Subur di Desa Trosono memiliki prosedur, struktur kepengurusan dan pengambilan keputusan. Secara prosedur memiliki visi, misi, dan tujuan yang diwujudkan melalui kegiatan gapoktan.

Kegiatan gapoktan yang spesifik untuk usaha tani di Desa Trosono yaitu rapat rutin, pengembangan unit usaha, pelatihan, kemitraan dan rapat anggota. Hasil temuan diketahui masih belum ada unit usaha berkaitan dengan komoditas biofarmaka serta kemitraan terbatas sehingga sulit mengembangkan lebih luas terutama untuk produksi serta pemasaran. Struktur kepengurusan gapoktan di daerah penelitian sudah sesuai dimana terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara. Pengambilan keputusan gapoktan dilakukan secara musyawarah mufakat baik pengurus maupun anggota. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberadaan kelompok tani menjadi kesatuan usaha, wahana kerja sama antar petani di lingkup desa dalam kaitannya usaha tani (Effendy, 2017). Hal ini ditandai dari adanya rapat rutin setiap bulan, unit usaha yang dibentuk serta kerja sama dalam kegiatan maupun proses pengambilan keputusan.

### *Balai penyuluhan pertanian (BPP)*

BPP merupakan kelembagaan penyuluhan yang memiliki wilayah kerja perwakilan setiap desa dalam penyelenggaraan penyuluhan. Berdasarkan hasil temuan, diketahui BPP Parang memiliki prosedur, struktur penyuluh dan pengambilan kebijakan. Prosedur pelaksanaan tercermin melalui visi, misi, tugas serta fungsi yang dapat dilihat dari program kegiatan yang dilaksanakan seperti pelaksanaan program, penyediaan informasi, pendampingan kelembagaan pertanian, pelatihan, dan percontohan model usaha tani. Namun demikian hasil temuan masih minim pendampingan penyuluh terhadap informasi pemasaran. Hal ini sesuai dengan Effendy (2017) yang menyatakan bahwa kelembagaan penyuluhan berkegiatan menyelenggarakan penyuluhan dan menjadi penghubung antara kelembagaan petani dengan pihak lain melalui penyuluh pertanian lapangan dalam wilayah kerjanya. Pengambilan keputusan program penyuluhan dari BPP terbagi menjadi dua yaitu *top-down* dan *bottom-up*.

### *Tengkulak*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa tengkulak bisa disimpulkan bahwa sistem kelembagaan tengkulak tidak memiliki aturan khusus akan prosedur, struktur maupun pengambilan keputusan. Aspek prosedur kegiatan tidak selalu sama antara satu tengkulak dengan yang lain, namun kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan sama yaitu memasarkan yang bisa dijelaskan melalui kegiatannya. Tengkulak memiliki aktivitas membeli, sortir dan menjual yang menghubungkan petani ke pasar utamanya yaitu sektor industri olahan jamu. Keberadaan tengkulak secara positif bagi petani yang ada di Desa Trosono untuk kemudahan menjual hasil panen mereka tanpa harus melalui proses yang lama.

Tidak adanya struktur karena tengkulak berjalan secara individu sesuai kemampuan masing-masing tengkulak. Ikatan antar tengkulak berjalan sebagai rekan bisnis jejaring usaha untuk saling mendapatkan *profit*. Hal ini mendukung penelitian bahwa tengkulak disesuaikan masing-masing individu namun ada kalanya diperlukan kerja sama kaitannya dalam jejaring usaha bisnis (Nasir, 2021). Hal ini ditandai dengan tidak adanya keterikatan aturan antar tengkulak serta dalam melaksanakan kegiatannya tidak terlepas dari adanya pemanfaatan jejaring usaha. Pengambilan keputusan penetapan harga mengikuti kondisi di lapangan yang hanya ditetapkan oleh tengkulak. Hal ini kurang sesuai karena seharusnya terjadi penetapan harga antara pelaku utama usaha tani yaitu petani dengan tengkulak sehingga harga yang didapatkan oleh petani tidak terlalu jauh.

### **Peran kelembagaan pertanian dalam pengembangan usaha tani biofarmaka**

Bentuk peranan terjadi dalam masing-masing bentuk kelembagaan. Peranan lembaga perlu diidentifikasi dan dikaji dukungannya terhadap pengembangan usaha tani berjalan positif atau justru sebaliknya. Hal tersebut harus dipetakan agar kontribusi pengembangan lebih jelas dan nyata. Peranan lembaga dapat dianalisis dengan sebuah model agribisnis yang menggambarkan berbagai peran kelembagaan yang saling terkait dengan tahapan produksi.

### *Ketersediaan akses input usaha tani biofarmaka*

Modal dan sarana produksi (*sapropdi*) merupakan *input* usaha tani yang menjadi penting dalam kebutuhan kegiatan usaha tani. Apabila dalam sebuah lokasi mengalami hambatan dalam mendapatkan akses modal maupun *sapropdi* maka

akan menghambat dalam keseluruhan proses produksi usaha tani biofarmaka. Adapun dari hasil pengamatan di daerah penelitian terdapat beberapa peranan dari lembaga yang kaitannya akan memfasilitasi akses modal dan saprodi adalah sebagai berikut.

Peranan LKMA sebagai penyedia modal diharapkan mampu memberikan jalan keluar dari permasalahan petani akan kebutuhan modal. Penyedia modal berjalan dengan melakukan kegiatan pembiayaan usaha tani biofarmaka dari petani. Hasil temuan di lapangan diketahui bahwa pembiayaan ini bersifat modal pinjaman dimana dalam jangka waktu tertentu petani bisa untuk membayarkannya beserta bunga tanpa jaminan tertentu. Berdasarkan wawancara terhadap petani, pinjaman modal dilakukan untuk menutupi kekurangan modal menjelang kebutuhan seperti waktu untuk tanam, pupuk, obat maupun panen sehingga hasil produksi tetap optimal. Pinjaman modal membantu petani dalam membeli bahan baku pertanian yang berbiaya tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian (Pattanayak *et al.*, 2020).

Peranan gapoktan sebagai penyalur saprodi erat kaitannya dengan peranan distribusi ke masing-masing kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa distribusi saprodi yang dilakukan berupa penyaluran pupuk, benih, alsintan dll., dimana semua penyaluran akan melalui gapoktan terlebih dahulu sebelum disalurkan kepada kelompok tani yang membutuhkan (Gambar 2). Selain itu kebutuhan pupuk bersubsidi yang cukup tinggi juga diusahakan oleh peranan gapoktan melalui pengajuan subsidi pupuk dibantu oleh penyuluh.



Gambar 2. Dropping pupuk kepada gapoktan

Peranan BPP dalam tingkat desa diwakili oleh penyuluh yaitu sebagai penghubung dalam pengadaan bantuan saprodi. Dalam perannya selaku penghubung utamanya pihak pemerintah seperti dinas juga membantu dalam mengajukan proposal bantuan baik itu benih, obat tanaman, pupuk maupun saprodi lainnya. Hasil temuan

lapangan terdapat beberapa program pengajuan saprodi oleh penyuluh seperti pengajuan pupuk bersubsidi dan bantuan benih kunyit untuk lahan 10 ha seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bantuan pengembangan benih kunyit Desa Trosono

#### *Tingkatan produksi usaha tani biofarmaka*

Upaya pengembangan usaha tani salah satunya bisa dilihat dari tingkat produksi komoditas biofarmaka. Sebuah pengembangan usaha tani dikatakan berhasil apabila tingkat produksi biofarmaka yang tetap maupun cenderung meningkat. Namun demikian data hasil produksi untuk komoditas biofarmaka di Desa Trosono terhitung dinamis atau tidak stabil. Adapun kelembagaan yang berperan dalam tingkatan produksi hanya gapoktan dan BPP yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Peranan gapoktan salah satunya adalah sebagai unit produksi. Fungsi unit produksi yaitu mengembangkan produksi komoditas tertentu untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar. Namun hasil pengamatan serta wawancara terhadap pengurus lembaga gapoktan dan penyuluh didapatkan sebuah temuan dimana unit usaha produksi komoditas biofarmaka tidak berjalan. Hal ini didasarkan karena keterbatasan sarana dan kemampuan SDM. Peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi usaha tani pada dasarnya belum maksimal karena rendahnya partisipasi petani. Petani masih belum mandiri dan mengandalkan bantuan dari pemerintah (Bahua *et al.*, 2023).

Peranan BPP melalui PPL yaitu mendukung dan mendampingi kelompok petani kaitannya untuk mengatasi permasalahan usaha tani biofarmaka. Berdasarkan hasil pengamatan di daerah penelitian didapatkan kendala yang dihadapi saat proses produksi usaha tani adalah menurunnya produksi karena adanya gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) serta ketergantungan akan pupuk bersubsidi. Hal ini bisa dikurangi dengan adanya kegiatan pembuatan pupuk (Gambar 4) dan pelatihan dari

penyuluh dalam penanganan OPT yang dalam kasus komoditas biofarmaka masih jarang dilakukan oleh pihak penyuluh.



Gambar 4. Pendampingan pembuatan pupuk bio pukan plus

#### *Pemasaran biofarmaka*

Kegiatan usaha tani biofarmaka salah satunya proses kegiatan pemasaran. Salah satu masalah dalam pemasaran hasil pertanian adalah kecilnya persentase harga yang diterima oleh petani dari harga yang dibayarkan oleh konsumen karena panjangnya saluran pemasaran. Saluran pemasaran adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyampaikan produk dari produsen ke pembeli atau konsumen. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Trosono didapatkan sebuah temuan skema saluran pemasaran komoditas biofarmaka seperti yang terlihat pada Gambar 5.

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa saluran pemasaran di lokasi penelitian menggunakan saluran pemasaran tidak langsung yaitu menggunakan dua atau lebih perantara untuk sampai ke konsumen. Petani yang menjual hasil panen mayoritas melalui pedagang tengkulak. Berdasarkan hal ini menjadi salah satu bentuk peranan tengkulak dalam pemasaran komoditas biofarmaka. Tengkulak mendatangi langsung para petani sehingga dianggap memudahkan pekerjaan petani. Peran tengkulak yaitu menghubungkan petani ke pasar akhir, serta keuntungan adanya tengkulak berupa petani bisa mendapatkan uang tunai dengan cepat, dan tidak perlu mengeluarkan

biaya distribusi tambahan, atau hanya perlu membayar dalam jumlah kecil (Purnawan, 2021). Namun hal ini menyebabkan munculnya ketergantungan petani akan tengkulak dalam pemasaran.

Peranan gapoktan berkaitan dengan pemasaran yaitu memberikan kemudahan petani dalam memasarkan hasil panennya. Kegiatan unit pemasaran yaitu mengembangkan jaringan usaha untuk dapat memasarkan hasil komoditas biofarmaka. Namun demikian berdasarkan hasil pengamatan, wawancara terhadap pengurus dan petani diketahui bahwa kelembagaan gapoktan belum bisa memenuhi harapan petani Desa Trosono dalam membantu kegiatan pemasaran karena keterbatasan sarana serta mitra jaringan usaha yang sempit. Pemasaran hasil produksi masih dikuasai oleh tengkulak.

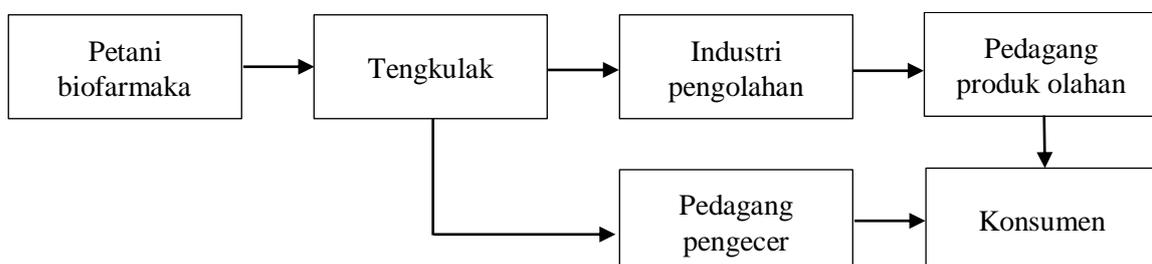
Peranan PPL masih belum dirasakan kaitannya dalam pemasaran komoditas biofarmaka. Apabila dilihat secara ideal seharusnya penyuluh mampu memfasilitasi sebagai penghubung dalam pemasaran ataupun kondisi harga pasar terkini. Namun berdasarkan hasil pengamatan di daerah penelitian diketahui bahwa peranan penyuluh dalam membantu sebagai penghubung atau pemberi informasi pasar tidak berjalan.

#### **Dampak peranan kelembagaan pertanian terhadap petani di Desa Trosono**

Dampak adalah pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Setiap keputusan, kebijakan, maupun peranan suatu lembaga dapat menimbulkan sebuah dampak baik itu dampak sosial maupun dampak ekonomi terhadap petani dalam usaha tani biofarmaka. Adapun dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh petani adalah sebagai berikut.

#### *Dampak sosial*

Dampak sosial mencakup perubahan dalam kehidupan sosial bagi petani di Desa Trosono. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dengan petani diperoleh informasi bahwa petani merasakan adanya rasa persaudaraan, relasi kerja



Gambar 5. Saluran pemasaran komoditas biofarmaka Desa Trosono

antar petani. Hal ini terjadi melalui peranan kelompok sebagai wadah untuk petani dalam berbagai pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang bermanfaat. Hubungan antar sosial petani dalam kelompok menimbulkan hubungan sosial kerukunan atas dasar nilai tenggang rasa serta kepercayaan sehingga mengurangi timbulnya konflik antar petani. Hubungan sosial petani cenderung menimbulkan kepercayaan, saling membantu, dan pengertian satu sama lain (Fauzi, 2014).

#### Dampak ekonomi

Dampak ekonomi merupakan perubahan terhadap kegiatan ekonomi dari petani. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani diketahui bahwa dampak yang dirasakan adalah kemudahan akses terhadap pinjaman modal, subsidi, dan kemudahan akses pemasaran. Hal serupa dimana kelembagaan kredit mampu membawa dampak ekonomi terhadap petani dalam kemudahan akses kredit terutama petani kecil (Jiang *et al.*, 2024). Pinjaman modal serta subsidi mampu mendorong sisi perekonomian petani untuk memenuhi biaya *input* produksi sehingga kebutuhan akan proses produksi optimal dapat tercapai. Akses pemasaran termasuk mudah karena keberadaan tengkulak yang mengambil langsung dari lokasi. Namun demikian belum dirasakan adanya perubahan akan keseluruhan tingkat pendapatan petani dikarenakan harga jual komoditas biofarmaka yang tidak stabil serta rendahnya posisi tawar petani. Gambar 6 menunjukkan pemberian dana Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) kepada kelompok tani.



Gambar 6. Perguliran dana PUAP kepada kelompok tani

#### KESIMPULAN

Sistem kelembagaan pertanian memiliki unsur lembaga seperti LKMA, gapoktan, dan BPP yang memiliki unsur prosedur pengelolaan, struktur kepengurusan serta pengambilan keputusan, sedangkan tengkulak tidak memiliki unsur

khusus. Peran kelembagaan pertanian dalam pengembangan usaha tani biofarmaka yaitu: a) peranan ketersediaan *input* pertanian yaitu LKMA sebagai penyedia modal, gapoktan sebagai penyalur saprodi dan BPP selaku pengadaan bantuan saprodi, b) peranan tingkat produksi yaitu gapoktan sebagai unit produksi belum terbentuk dan penyuluh sebagai pendamping petani, c) peranan terhadap pemasaran yaitu tengkulak sebagai penghubung pasar, penyuluh sebagai penyedia informasi dan gapoktan sebagai unit usaha pemasaran masih tidak berjalan. Dampak sosial terhadap petani yaitu relasi antar petani dan kerukunan, sedangkan dampak ekonomi yaitu kemudahan akses pinjaman modal, subsidi dan kemudahan pemasaran. Maka saran yang direkomendasikan adalah adanya koordinasi antar kelembagaan pertanian sehingga ketersediaan *input*, proses produksi dan *output* berjalan optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. D. (2018). *Peran lembaga keuangan mikro agribisnis (LKMA) dalam permodalan usahatani di Desa Sekarputih Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk* (Skripsi). Malang: Brawijaya University. Tersedia dari <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/13685/>
- Bahua, M. I., Badu, S. Q., Hulukati, E., Pomalato, S. W., & Laliyo, L. A. R. (2023). Factors influencing the role of farmer groups in increasing rice farm production. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1), 127–139. <https://doi.org/10.25181/jppt.v23i1.2755>
- BPS. (2022). *Kabupaten Magetan dalam angka 2022*. Magetan: Badan Pusat Statistik. Tersedia dari <https://magetankab.bps.go.id/publication/2022/02/25/29cee981bdb6ca17cb-d57673/kabupaten-magetan-dalam-angka-2022.html>
- De Jonge, A. (2014). Study 2: Understanding attitudes towards gender diversity and affirmative action in China and India. *The Glass Ceiling in Chinese and Indian Boardrooms*, 119–138. <https://doi.org/10.1016/B978-1-84334-617-3.00007-7>
- Effendy, L. (2017). The role of institutional and innovation attributes for adoption of integrated rice management technology (PTT) in Bandung Barat and Sumedang Regency. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.51852/jpp.v12i1.341>

- Fauzi, D. P. A. (2014). *Peran kelembagaan dan kapasitas petani terhadap keberlanjutan usahatani (Studi kasus di Desa Plumpungrejo Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)* (Skripsi). Malang: Brawijaya University. Tersedia dari <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/107649/>
- Feng, G., Xiong, Y. J., Wei, H. Y., Li, Y., & Mao, L. F. (2023). Endemic medicinal plant distribution correlated with stable climate, precipitation, and cultural diversity. *Plant Diversity*, 45(4), 479–484. <https://doi.org/10.1016/j.pld.2022.09.007>
- Herbalife. (2021). *APAC health inertia survey 2021*. Tersedia dari <https://www.herbalife.com.sg/apacnews/pressrelease/health-inertia--infographics/>
- Jiang, M., Li, J., & Mi, Y. (2024). Farmers' cooperatives and smallholder farmers' access to credit: Evidence from China. *Journal of Asian Economics*, 92(1), 101746. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2024.101746>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi RI*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (36 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, T. (2001). Actionable Learning: A Handbook for Capacity Building Through Case Based Learning. Dalam *Asian Development Bank Institute*. Tersedia dari <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/159394/adbi-actionable-learning-handbook-capacity-building-through-case-based-learning.pdf>
- Nasir, M. (2021). *Peran Tengkulak Dalam Membantu Pemasaran Petani Kako di Desa Tompobulu* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Tersedia dari <https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/1335/>
- Pattanayak, U., Mallick, M., & Kumar Ojha, T. (2020). Input supply in agriculture the role of financial institutions. *Indian Journal of Agricultural Economics*, 72(3), 275–276. Tersedia dari <https://www.researchgate.net/publication/340492321>
- Purnawan, E., Brunori, G., & Molina, N. G. (2021). Market function through small family farms-middleman interaction, and its relation to food security: Evidence from Indonesia. *International ABEC*, 143–148. Tersedia dari <https://abecindonesia.org/iabec/index.php/iabec/article/view/59>
- Ruhimat, I. S. (2020). Model kelembagaan pengembangan usahatani Hutan Rakyat Ganitri di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*, 8(1), 46–56. <http://dx.doi.org/10.20527/jht.v8i1.8158>
- Singh, P. A., Bajwa, N., Chinnam, S., Chandan, A., & Baldi, A. (2022). An overview of some important deliberations to promote medicinal plants cultivation. *Journal of Applied Research on Medicinal and Aromatic Plants*, 31, 100400. <https://doi.org/10.1016/j.jarmap.2022.100400>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Witjaksono, J., Sulle, A., & Ruku, S. (2008). Strategi akselerasi peningkatan pendapatan petani jambu mete di Sulawesi Tenggara. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 44014. Tersedia dari <https://media.neliti.com/media/publications/44014-ID-strategi-akselerasi-peningkatan-pendapatan-petani-jambu-mete-di-sulawesi-tenggar.pdf>
- Yustika, A. E. (2008). *Ekonomi kelembagaan: definisi, teori dan strategi* (2 ed.). Malang: Bayumedia Publishing.
- Zulkiflibasri, Bulkis, S., Arsyad, M., & Bdr, M. F. (2022). The role of agribusiness institutions in the progress of cocoa farming in West Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1), 012104. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012104>